

## Nilai Sosial dan Ekonomi Tradisi Ngalak Anak di Pulau Gili Kabupaten Probolinggo (Social and Economic Value of Child Adoption Tradition in Gili Island Probolinggo City)

Zainur Rofiq, Akhmad Ganefo  
Program Studi Sosiologi, FISIP Universitas Jember  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail : [Zrofiq54@yahoo.com](mailto:Zrofiq54@yahoo.com)

### Abstract

*This study discusses the existence of social and economic value that occurs in "Child Adoption" tradition at Gili Ketapang Probolinggo. The method that is used in this study is ethnomethodology approach with a qualitative descriptive research. The informants are living at Gili that take care of other peoples' children. The sampling method used is purposive sampling and snowball sampling. The results shows that there are social and economic orientation in a family when they take care of his brother's child or their neighbors' children and also other people's children. The tradition of adoption at Gili is not the same as adoption that gives a clear position of children's status as their own children. In that tradition, there is a cost and reward that will be a consideration between foster parents and biological parents. The Social value in this tradition are the basic thought that they take care others people's children because they want to help for children's prosperity and also they want to get some benefits from the children biological parents' opulence.*

**Keywords:** Ngalak Anak tradition, social and economic value

### Pendahuluan

Salah satu tujuan dari perkawinan adalah untuk menyambung keturunan. Akan tetapi tidak seluruh perkawinan melahirkan keturunan yang kelak akan meneruskan garis keturunannya. Keinginan mempunyai anak bagi setiap pasangan suami istri merupakan naluri insani. Akan tetapi keinginan dengan kenyataan tidak selamanya berbanding lurus. Banyak pasangan suami istri dalam pernikahannya tidak dikaruniai anak, baik disebabkan oleh takdir dari Allah atau disebabkan karena kemandulan sehingga pasangan suami istri tidak akan bisa mendapatkan keturunan.

Sebuah keluarga yang telah terbentuk dari suatu perkawinan terjadi antara seorang laki-laki dan perempuan akan berupaya untuk mewujudkan cita-cita perkawinan yaitu membentuk keluarga yang kekal dan bahagia. Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat, idealnya terdiri dari seorang ayah, seorang ibu dan anak. Keluarga yang demikian itu disebut keluarga inti, keluarga yang terdiri dari sepasang suami istri beserta anak-anak mereka yang belum menikah tinggal bersama dalam satu rumah maka kehidupan keluarga sering disebut sebagai *Conjugal Family*. Namun dewasa ini, istilah yang lebih populer dipakai untuk mendefinisikan kondisi tersebut adalah keluarga batih (*nuclear family*) (Ihrowi, 1992).

Di saat kondisi keluarga tidak dikarunia keturunan, untuk mendapatkan anak yang mereka lakukan memungut anak atau mengangkat anak, yaitu menjadikan anak orang lain untuk dijadikan anaknya. Hal ini sudah berlangsung lama, dan di setiap negara banyak dilakukan. Di Indonesia pun pengangkatan anak banyak dilakukan. Keluarga yang mengangkat anak biasanya kebanyakan

keluarga yang tidak dikaruniai anak, untuk mendapatkan anak mereka mengangkat anak.

*Ngalak* Anak berasal dari bahasa madura dari kata "ngalak" yang artinya mengambil (Asis, 1977), jadi pengertian secara umum *ngalak* anak adalah mengambil anak. Dalam bahasa Arab, 'tabanni' artinya mengangkat anak. Yang menurut Yunus diartikan dengan mengambil anak angkat. Sedangkan dalam kamus Munjid diartikan *ittikhadzahu ibnan* yaitu menjadikan sebagai anak. Ada pula istilah lain yaitu "agindung anak" yaitu keluarga berperan serta untuk mengasuh anak orang lain, akan tetapi tidak dengan akad mengangkat anak.

Sedangkan adopsi berasal dari kata 'adoptie' bahasa Belanda, atau *adopt* (adoption) bahasa Inggris, yaitu berarti pengangkatan anak atau mengangkat anak. Dalam bahasa Belanda berarti pengangkatan seorang anak untuk sebagai anak kandungnya sendiri (Meliala, 1996) Jadi disini penekanannya pada persamaan status anak angkat dari hasil pengangkatan anak sebagai anak kandung. Ini pengertian secara litererlijk (Zaini, 2006: 4).

Setiap keluarga mempunyai tujuan yang bermacam-macam untuk melakukan adopsi, tetapi alasan dan tujuan melakukan adopsi yang terpenting adalah:

1. Tidak mempunyai anak, dan ingin mempunyai anak untuk menjaga dan memeliharanya kelak di kemudian di hari tua.
2. Untuk mempertahankan ikatan perkawinan atau kebahagiaan keluarga.
3. Adanya kepercayaan bahwa dengan adanya anak dirumah maka akan dapat mempunyai anak sendiri.

4. Rasa belas kasihan terhadap anak terlantar atau anak yang orang tuanya tidak mampu memeliharanya/kemanusiaan.
5. Untuk mendapatkan teman bagi anaknya yang sudah ada.
6. Untuk menambah/mendapatkan tenaga kerja (Zaini, 2006:9).

Pengangkatan anak menurut adat dan kebiasaan dilaksanakan dengan mengutamakan kepentingan kesejahteraan anak. Walau demikian, tentu masih ada juga penyimpangan-penyimpangan, misalnya ingin menambah/ mendapatkan tenaga kerja yang murah. Ada kalanya keluarga yang telah mempunyai anak kandung, merasa perlu lagi untuk mengangkat anak, yang bertujuan untuk menambah tenaga kerja dikalangan keluarga atau kerena merasa kasihan terhadap anak yang terlantar itu (Meliala, 1996: 4).

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Taylor dan Bogdan, 1984). Teori dan pendekatan yang menjadi dasar dari penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan Etnometodologi. Menurut Bagong suyanto, sutinah 1997: 167 Etnometodologi lebih merujuk pada bidang yang diteliti, yaitu tentang bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan judul Budaya *Ngalak* Anak maka penelitian ini akan dilakukan di Pulau Gili Ketapang Probolinggo. Hal itu disebabkan karena di pulau Gili Ketapang terdapat budaya *ngalak* anak yang berbeda dengan mengambil anak yang biasa kita temui atau adopsi anak.

Metode penentuan informan, penulis menggunakan teknik purposive sampling. Yaitu tehnik menentukan informan dengan pertimbangan tertentu yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan data dan informasi yang diharapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2011: 85).

Peneliti juga menggunakan teknik *snowball sampling*. Yang dimaksud dengan teknik *snowball sampling* menurut Bungin (2001: 75) adalah menggali data melalui wawancara mendalam dari satu informan keinforman lainnya sampai tidak menemukan informasi lagi dan seterusnya.

### Hasil dan Pembahasan

#### Macam-macam Tradisi *Ngalak* Anak di Pulau Gili

Dilihat dari sudut pandang anak yang dipungut, maka dapat dicatat adanya pengangkatan- pengangkatan anak yang berikut.

##### 1. Tradisi *Ngalak* Anak Antarkerabat

Anak diambil dari keluarga yang masih ada hubungan sanak famili, misalnya sepupu, anak dari sepupunya, dan anak kerabat-kerabatnya, kalau dalam

sejarah arab masih tunggal bani, jadi sedikit banyak ada hubungan keluarga walau sudah jauh. Kebanyakan masyarakat Gili lebih megutamakan megangkat anak yang masih ada hubungan kerabat, misalnya anak sepupunya, anak saudaranya, anak kerabat-kerabatnya yang masih ada hubungan darah walau sudah jauh. Bagi masyarakat Gili merawat anak yang masih ada hubungan kerabat atau hubungan saudara tidak rugi, karena mengasuh saudaranya sendiri.

Mengangkat anak antar kerabat Anak lazimnya diambil dari salah satu *clan* yang ada hubungan tradisionalnya, yaitu yang disebut *purusa*, tetapi akhir-akhir ini dapat pula anak diambil dari luar *clan* itu. Bahkan dibeberapa desa dapat pula diambil anak dari lingkungan istri (*pradana*) (Zaini 2002: 08). Adapun menurut Zaini (1996) Lingkungan kerabat dari pihak dari suatu kesatuan rumah tangga dinamakan "*purusa*", sedangkan golongan kerabat atau anggota keluarga dari pihak isteri dinamakan "*pradana*".

##### 2. Tradisi *Ngalak* Anak di Luar Keluarga

Anak itu diambil dari lingkungan keluarga lain yang tidak ada hubungan saudara atau kerabat dan dimasukkan dalam keluarga orang yang mengangkat ia menjadi anak angkat. Pengangkatan anak yang dilakukan oleh orang lain di Pulau Gili tidak banyak, anak angkat ketika sudah agak besar dan mulai mengetahui orang tua kandungnya biasanya akan cenderung lebih suka tinggal dirumah orang tua kandungnya, mereka merasa malu terhadap orang tua angkatnya, apalagi ketika kondisi emosionalnya merasa kurang bebas ketika tinggal dirumah orang tua angkatnya, oleh sebab itu anak kebanyakan tidak betah tinggal dirumah orang tua angkatnya.

Keluarga melakukan adopsi adalah pada umumnya dilatar belakangi karena takut tidak ada keturunan. Kalau di Jawa kedudukan hukum dari pada anak yang diangkat demikian ini adalah sama dengan anak kandung dari pada suami-istri yang mengangkatnya, sedangkan hubungan kekeluargaan dengan orang tua sendiri secara adat menjadi putus. Akan tetapi di Pulau Gili status anak masih tetap anak dari orang tua kandungnya, ada sebagian dari keluarga yang mengangkat anak orang lain mulai sadar dengan konsekuensi yang dihadapi besok di kemudian hari, sehingga orang tua yang mengangkat mulai melaporkan kepada pihak Kepala Desa untuk mengetahui bahwa anak tersebut menjadi anak angkatnya dan tidak akan dirampas lagi oleh orang tua kandungnya.

##### 3. Tradisi *Ngalak* Anak Keponakan-keponakan

Perbuatan ini banyak terdapat di Jawa, Sulawesi dan beberapa daerah lainnya. Mengangkat keponakan menjadi anak itu sesungguhnya merupakan pergeseran hubungan kekeluargaan ( dalam pengertian yang luas) dalam lingkungan keluarga. Lazimnya mengangkat keponakan ini tanpa disertai dengan pembayaran-pembayaran uang ataupun penyerahan-penyserahan suatu barang kepada orang tua anak yang bersangkutan yang pada hakikatnya masih saudara sendiri dari orang yang memungut anak.

Jika di daerah Minahasa ada kebiasaan kepada anak yang diangkat diberikan tanda kelihatan yang disebut "parade" sebagai pengakuan telah *memungut* keponakan yang bersangkutan sebagai anak. Ada beberapa sebab untuk mengangkat keponakan sebagai anak angkat. Pertama, karena tidak mempunyai anak sendiri, sehingga *memungut* keponakan tersebut, merupakan jalan untuk mendapatkan keturunan. Kedua, karena belum dikaruniai anak, sehingga dengan *memungut* keponakan ini diharapkan akan mempercepat kemungkinan mendapat anak. Ketiga, terdorong oleh rasa kasihan terhadap keponakan yang bersangkutan, misalnya karena hidupnya kurang terurus dan lain sebagainya.

### Tata Cara Ngalak Anak

Jika diperhatikan secara cermat, mengangkat anak dalam Islam adalah perbuatan baik yang sangat dianjurkan oleh orang Islam. Sebab didalamnya terdapat unsur tolong menolong yang dapat mendekatkan diri pelakunya pada Allah SWT. Sudah seharusnya orang Islam yang kaya atau orang yang belum dianugerahi anak atau siapa saja yang mampu untuk mengambil bagian dalam pasangan mengangkat anak ini (Safiudin, 2004).

Ada beberapa syarat-syarat pengangkatan anak, menurut hukum adat, pengangkatan anak harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

1. Anak yang diangkat (biasanya atau anak laki-laki yang belum beristri dan tidak diambil anak orang lain).
2. Orang yang mengadopsi harus orang yang sudah atau pernah menikah termasuk juga janda.
3. Perbedaan umur antara anak angkat dengan orang tua angkatnya harus sedemikian rupa sehingga anak angkat itu berkedudukan sebagai anaknya.
4. Perbuatan anak angkat pada umumnya harus dilakukan dengan terang, dengan sepengetahuan pamong atau masyarakat setempat.

Adapun syarat-syarat *ngalak* anak di Pulau Gili adalah harus ada persetujuan dari orang tua kandungnya. Dan baru-baru ini ada sebagian yang melakukan perjanjian tertulis di depan Kepala Desa, hal ini dilakukan agar orang tua kandung tidak semena-mena mengambil anak setelah anak sudah dewasa.

1. Orang tua angkat harus berjanji untuk merawat anak angkatnya dengan baik
2. Orang tua angkatnya berjanji untuk tidak memutuskan hubungan darah dengan orang tua kandungnya, jadi anak diberi kebebasan untuk bermain dalam kesehariannya (kerumah orang tua kandung atau dirumah orang tua angkatnya).
3. Adakalanya orang tua angkat membayar ketika mengangkat anak, biasanya sebesar biaya melahirkan.
4. Pengambilan anak tidak perlu ada upacara adat, cukup dengan perjanjian kekeluargaan antara orang tua angkat dengan orang tua kandung.
5. Orang tua angkat harus orang Gili, karena anak tidak dipernahkan untuk keluar dari Pulau Gili menjadi warga penduduk desa lain.

Anak asuh atau anak angkat yang ada di Pulau Gili tidak hanya dari pihak orang tua angkat mempunyai

keinginan pertama kali untuk mengangkat anak tersebut, ada kalanya orang tua kandung juga memang menawarkan anaknya untuk diangkat sama orang lain, ketika anak sudah lahir banyak saudara-saudaranya yang menggendongnya, dan pada saat itu orang tua kandungnya menawarkan anaknya agar diasuh siapa saja yang mau.

Seperti yang dikatakan Homans dalam Proposisi stimulus:

Jika di masa lalu terjadi stimulus yang khusus, atau seperangkat stimuli, merupakan peristiwa di mana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang sekarang ini dengan yang lalu itu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau yang agak sama (Homan, 1974: 22-23).

Ketika orang tua kandung merasa tenang anaknya berada dirumah orang tua angkatnya, karena dianggap orang tua angkatnya akan merawat dengan penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya. Orang tua kandung dapat dikatakan melakukan sebuah percobaan memberikan anak yang pertamanya kepada orang tua asuh, apakah orang tua asuh akan benar-benar merawat dengan baik atau tidak. Ternyata keluarga orang tua asuh benar-benar merawat dengan baik anak angkatnya. Sehingga orang tua kandung ketika melahirkan anak yang kedua dan ketiga juga berkenan untuk mengambil anak itu kembali untuk dijadikan anak asuh, maka orang tua kandung tidak ragu-ragu lagi memberikan anaknya. Disebabkan pengalaman pertama yang sudah terjadi membawa kedamaian pada semua pihak maka pengalaman itu jika terulang kembali juga akan membawa kedamaian.

### Nilai Sosial dan Nilai Ekonomi Ngalak Anak

Berdasarkan berbagai faktor yang melatar belakangi keluarga mengangkat anak, terdapat suatu perbedaan pola pengangkatan anak, dan legalitas kedudukan anak ditengah-tengah masyarakat berdasarkan hukum yang berlaku. Perbedaan "*ngalak* anak" di Pulau Gili dengan pengangkatan anak di daerah yang lain adalah, pertama mayoritas anak yang diangkat masih dalam satu ikatan keluarga, kedua *ngalak* anak di Pulau Gili bukan hal yang tabu dilakukan oleh keluarga, ketiga pola pengasuhan anak bagi masyarakat Gili berubah dari tanggung jawab keluarga kandung menjadi tanggung jawab bersama, keempat orientasi ekonomi kadang kala menjadi tujuan bagi keluarga yang mengangkat atau orang tua kandungnya.

Berbagai macam tujuan keluarga Pulau Gili ketika mengangkat anak, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Keinginan mempunyai anak disebabkan tidak bisa memiliki anak, jadi untuk mendapatkan anak keluarga Pulau Gili mengasuh anak;
2. Orientasi ekonomi, Dengan mengambil anak kondisi ekonominya akan menjadi lebih baik, misalnya membuka jaringan bisnis yang masih buntu disebabkan oleh karena dirinya merupakan penduduk asing, agar diakui penduduk sendiri maka

mengangkat anak. Sehingga akan membuka jaringan bisnis yang sulit menjadi mudah dilakukan.

3. Menolong anak karena kasihan dengan nasib anak yang terlantar disebabkan karena tidak mempunyai orang tua.
4. Orientasi ekonomi, dengan mengangkat anak orang kaya maka anak yang diangkatnya akan mendapatkan warisan dari orang tua kandungnya, sedangkan orang tua angkat pasti akan selalu diingat oleh anak angkatnya yang telah mengasunya sejak kecil, dan jelas orang tua angkat akan turut serta menikmati kejayaan anak angkatnya.
5. Ingin menolong anak disebabkan anak sering sakit-sakitan, atau anak ketika lahir dari orang tua kandungnya pengalaman selalu meninggal dunia, maka ketika lahir anak yang berikutnya akan diberikan kepada orang lain untuk diasuhnya.

Berbagai motif keluarga Pulau Gili dalam mengasuh anak atau mengangkat anak, ada yang bermotif belas kasihan terhadap anak, ada yang bermotif ekonomi, ada yang bermotif untuk menyelamatkan anak dari nyawa,. Semua itu tergantung dari keadaan yang ada diantara dua keluarga yaitu orang tua kandung dengan orang tua angkat, dan berjalan secara alami tidak ada ada yang dimanfaatkan atau termanfaatkan, walaupun konsep yang ditawarkan dalam skripsi ini sangat pedas ditelinga yaitu orientasi ekonomi, akan tetapi sebenarnya suasana tersebut harmonis antara orang tua kandung, orang tua angkat dan anak anak angkatnya, maka dari itu semua pihak menyadari dengan apa yang ada.

### Nilai Sosial Ngalak Anak

Pengangkatan anak sepertinya menjadi sebuah kebiasaan dan dianggap tidak sacral lagi seperti masyarakat pada umumnya, orang tua yang mempunyai anak kandung banyak yang masih mengangkat anak. Motifnya adalah senang merawat anak, saling tolong menolong untuk mengasuh anak, anak sebagai investasi sosial dihari tua yang kelak akan merawatnya, menolong anak disebabkan nasib anak yang terlantar.

Tradisi *ngalak* anak di Pulau Gili banyak dilakukan orang yang masih ada hubungan kerabat dengan orang tua kandungnya, sepupu, keponakan-keponakan, dan kerabat jauh. Akan tetapi selian itu ada juga yang menggambil anak dari orang lain yang tidak ada hubungan saudara. Pengambilan anak biasanya dilakukan ketika anak sudah lahir yang berawal dari *ngampong agindung* (numpang menggendong), anak itu tiap hari berada dipangkuan tangan orang lain, bukan ibu kandungnya sendiri. Dengan perilaku demikian muncullah keinginan untuk mengangkat anak tersebut agar tinggal di rumahnya.

Dengan maksud demikian, mungkin saja orang tua kandung menolak atau memberikannya tergantung dari orang tua angkatnya apakah akan merawat anaknya dengan baik atau tidak. Apabila rela anaknya bersama orang lain, maka Orang tua kandung memberikan anaknya untuk tinggal bersama orang tua angkatnya. Orang tua kandung juga memikirkan nasib anak dimasa depan, jikalau dipandang lebih baik maka orang tua

kandung memberikan anaknya kepada orang yang berkeinginan untuk mengangkat anaknya.

Suasana keluarga pulau Gili cukup harmonis, hubungan emosional antar tetangga cukup erat, karena tetangga-tetangganya masih ada hubungan keluarga atau ketarabat, kondisi itu dapat terjalin dengan baik dan tetap harmonis ketika kedua keluarga saling mempercayakan anaknya dalam proses pengangkatan anak, yang awalnya kedekatan kedua keluarga tidak begitu dekat, ketika anak yang dilahirkannya diangkat maka orang tua kandung dengan orang tua angkat akan mejadi semakin dekat sekali hubungannya. Yang terpenting bagi keluarga Pulau Gili adalah kesejahteraan anak, dengan siapa pun anak lebih senang tinggal anak akan dibebaskan oleh para orang tuanya.

Yang menjadi keinginan dari orang tua asuh hanyalah menitip sisa umur hidupnya kelak kalau sudah tua, mungkin saja akan ingat kepadanya, dan merawatnya dengan baik. Ketika anak sudah dewasa dan sudah menikah anak asuhnya kembali tinggal dengan orang tua kandungnya. Orang tua asuh tidak merasa kehilangan dan merasa dirugikan atas usaha yang telah dilakukan selama bertahun-tahun, kemanapun anak tinggal dia merelakannya, yang terpenting anak hidup bahagia dan sesekali bisa mengunjunginya ke rumahnya.

Status anak angkat di pulau Gili memiliki dua orang tua, yaitu orang tua kandung dan orang tua angkat, tiap hari anak akan selalu mondar mandir antara rumah orang tua angkat dan rumah orang tua kandungnya, sumber uang saku kebutuhan sehari-hari anak diperoleh dari kedua orang tuanya, yaitu dari orang tua kandungnya dan dari orang tua angkatnya, karena anak sejak kecil sudah ditanamkan untuk sama-sama mengasahi kedua orang tuanya, dan sejak kecil anak tidak dipengaruhi untuk membatasi diri bergaul dengan orang tua kandungnya. Anak angkat di pulau Gili sudah biasa kalau makan setiap hari kadang kala dirumah orang tua kandungnya dan kadang kala dirumah orang tua angkatnya. Maka dari itu anak angkat dipulau Gili memiliki dua orang tua yaitu orang tua kandung dan orang tua angkat. Dalam Proposisi Nilai Homans (1974:25) semakin tinggi nilai tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu.

Nilai baik yang ditanamkan oleh orang tua masyarakat Gili kepada anak angkatnya yaitu selalu tetap menyayangi orang tua kandungnya, dan tidak berusaha mempengaruhi anak angkatnya untuk membenci orang tua kandungnya. Nilai itu tidak dimiliki oleh orang Jawa pada umumnya yang melakukan budaya adopsi anak. Kecenderungan masyarakat yang mengadopsi anak mempengaruhi anak angkatnya untuk melupakan orang tua kandungnya, dan mengakui orang tua angkatnya sebagai orang tua satu-satunya yang ada dimuka bumi ini. Penanaman nilai itu benar-benar didramatisir oleh orang tua kandung agar anak benar benar melupakan orang tua kandungnya.

Penanaman nilai orang tua masyarakat Gili yang mengangkat anak, agar anak itu tetap meganggap orang tua kandungnya sebagai orang tuanya sendiri, sehingga

anak angkat di Pulau Gili memiliki dua orang tua, yaitu orang tua kandung dan orang tua angkat. Maka dari itu sejak dulu budaya ini tidak pernah mengalami permasalahan yang serius terkait dengan status anak, orang tua kandung dan orang tua angkat tidak pernah konflik terkait dengan rebutan anak. Dengan kondisi yang harmonis terhadap budaya *ngalak* anak menjadikan budaya *ngalak* anak banyak dilakukan di Pulau Gili. Dan masyarakat merasa nyaman dengan budaya tersebut.

### Nilai Ekonomi Tradisi Ngalak Anak

Ada rumor yang mengatakan bahwa kecenderungan anak orang kaya lebih banyak yang menginginkan dan bahkan berebut untuk mengangkat anak itu di saat anak itu lahir dari pada keluarga orang miskin. Anak orang kaya di saat di asuh oleh pengasuh yang berada pada taraf tingkat ekonomi yang lebih rendah dari keluarga orang tua kandung nya, maka orang tua kandung memenuhi segala kebutuhan anak nya mulai dari biaya keseharian anak, baju anak, dan biaya susu anak. Semuanya di penuhi oleh orang tua kandungnya, karena orang tua kandung menginginkan anak itu kehidupannya terjamin seperti orang tua nya. Bagi orang tua angkat dengan segala fasilitas yang di berikan oleh orang tua kandung kepada anak angkatnya, orang tua angkat juga merasakan terhadap apa yang di berikan nya. Timbal balik yang saling menguntungkan bagi kedua keluarga, orang tua kandung merasa ringan tidak turut serta merawat anak nya, sedangkan bagi orang tua angkat merasa menikmati juga terhadap apa yang di berikan orang tua kandung kepada anak angkat nya. Dan ini merupakan investasi hari tua orang tua angkat karena anak akan selalu ingat kepada siapa yang mengasuhnya dulu. Di pastikan anak angkatnya akan mendapatkan warisan dari orang tua kandungnya, maka dari itu masa depan anak angkatnya yang cerah akan juga mengangkat derajat orang tua angkatnya.

Masyarakat Pulau Gili bermata pencaharian sebagai nelayan, mayoritas masyarakat nelayan terdapat stratifikasi sosial yang jelas, juragan kapal berada pada tingkatan yang paling atas, kemudian dilanjutkan oleh *ABK* berada pada tingkatan dibawahnya. Perbedaan itu di pengaruhi oleh kondisi ekonomi yang berbeda antara juragan dengan buruh. Dengan perbedaan itu juragan kapal lebih berkuasa dibandingkan pandeganya disaat berada didarat. Hal ini juga mempengaruhi terhadap budaya *ngalak* anak dipulau Gili. Yang pada dasarnya budaya *ngalak* anak pada umumnya dilatar belakangi oleh motif sosial, misalnya motif menolong anak karena tidak memiliki orang tua (yatim), mengangkat anak karena ingin menolong anak disebabkan orang tua tidak mampu memenuhi segala kebutuhan anak, mengasuh anak karena ingin menyekolahkan anak, dll. Motif sosial tersebut berubah menjadi motif ekonomi yang diinginkan oleh pandega dari para juragan.

Seperti pada keterangan di atas bahwa anak keluarga orang kaya lebih banyak orang yang bermaksud mengangkat anaknya dari pada anak keluarga orang miskin. Orang tua angkat yang berada di bawah dari orang tua kandungnya secara finansial, menjadikan orang tua

kandung ketika anaknya diangkat oleh orang tua yang statusnya berada dibawahnya akan memenuhi segala kebutuhan anaknya mulai dari susu dan semua kebutuhan lainnya. Dengan fasilitas yang diberikan orang tua kandung, orang tua angkat turut serta menikmati terhadap apa yang diperoleh anak angkatnya.

Para pandega yang mengasuh anak para juragan segala kebutuhan anak dipenuhi oleh juragan, mulai kebutuhan menyusui, kebutuhan pakaian, kebutuhan keseharian anak semuanya ditanggung oleh orang tua kandungnya yang kebetulan lebih kaya dari orang tua angkatnya, dan juga selain kebutuhan anak kadang kala orang tua kandung membantu di hari tertentu orang tua angkat yang telah mengasuh anaknya, misalnya membelikan pakaian disaat hari raya. Uang yang diberikan orang tua kandung kepada orang tua asuh anaknya untuk kebutuhan sehari hari anaknya orang tua asuh juga merasakannya.

Ketika anak tumbuh dewasa dan sudah berkeluarga yang pasti anak akan selalu ingat kepada orang tua asuhnya yang telah merawatnya sejak kecil, dan pasti anak itu juga mengakui sebagai orang tuanya. Anak dari keturunan orang kaya akan mendapatkan bagian warisan dari orang tua kandungnya, status anak akan lebih terhormat dibandingkan orang tua angkatnya, dari kondisi tersebut orang tua angkat akan juga dipikirkan oleh sang anak, dari jasa yang telah dilakukan oleh orang tua asuhnya sehingga anak tumbuh menjadi besar. Anak akan selalu menjenguk orang tua asuhnya dan bahkan dapat juga membantu memenuhi kebutuhan orang tua asuhnya yang taraf ekonominya lebih rendah dari dirinya.

Anak tidak akan tega melihat orang tua asuhnya serba kekurangan memenuhi kebutuhannya, anak akan membantu orang tua asuhnya memenuhi kebutuhan sehari hari orang tua asuhnya. Ketika hari tua anak orang tua asuh menginginkan semua anaknya akan mendampingi sampai orang tuanya meninggal, disaat orang tua asuh sudah tidak lagi dapat bekerja yang pasti menginginkan perhatian anak-anaknya untuk merawatnya. Ketika anak yang disandarinya taraf ekonominya mapan maka nasib orang tua akan lebih terjamin.

### Kesimpulan

Nilai sosial dan ekonomi antara pandega dengan pandega diantaranya adalah: sifat saling membantu antar tetangga dan saudara dalam pola pengasuhan anak, menolong nasib sang anak ketika sering sakit-sakitan berada dipangkuan orang tua kandungnya, agar tidak sakit-sakitan lagi maka anak di asuh oleh orang lain, ingin menolong karena pendidikannya tidak terpenuhi, ingin menolong anak disaat orang tua kandungnya atau salah satu dari orang tua kandungnya meninggal dunia, mengasuh anak sebagai alat untuk membantu melakukan pekerjaan, mengasuh anak sebagai alat untuk diterimanya menjadi pedagang (*pengambek*) ikan.

Adapun nilai sosial dan ekonomi antara pandega dengan juragan adalah: ketika istri juragan kapal melahirkan anaknya banyak orang yang berkeinginan untuk mengasuh anaknya, biasanya ini dilakukan oleh

pandeganya. Nilai ekonomi: pandega berkeinginan diberikan pekerjaan yang lebih layak oleh juragan, juragan agar mau membantu pandega memenuhi kebutuhan hidupnya, nilai sosial: hubungan antara orang tua kandung dengan orang tua asuh akan lebih erat selayaknya seperti saudara, prilaku orang tua asunya merawat seperti anak sendiri ketika sudah usia tua diharapkan anak akan ingat kepada orang tua asuhnya.

#### Daftar Pustaka

Bungin, Burhan. 2001. Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya. Air Langga.

Djaja S. Meliala. 1996. *Adopsi pengangkatan Anak Dalam Jurisprudensi*. Bandung Tersito

Gosita Arif. 1989. *Masalah Perlindungan Anak*. Jakarta. Akademi Presindo

Ihrowi. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

Kamil Ahmad. 2010. *Hukum Perlindungan Dan Pengangkatan Anak Di Indonesia*. Jakarta. Raja Grafindo.

Kusumah, Mulyanawira. 1995. *Hukum Dan Hak Anak-Anak*. Jakarta. CV Rajawali

Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antar budaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

M Setiadi, Elly. A Hakam. Kama. 2007. *Ilmu Sosial Budaya Dan Dasar*. Jakarta Prenada Media Group

Mertosedono, Amir. 1990. *Tanya Jawab Pengangkatan Anak Dan Masalahnya*. Dahara Prize

Poloma, Margaret. 2008. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta. Rajawali Pers

Ritzer, George dan Goodman, Douglas. 2007. *Teori sosiologi Modern (edisi keenam)*. Cetakan IV. Jakarta. Kencana Media Group

Sholeh, Zulkhair. 1996. *Dasar Perlindungan Anak*. Jakarta. Universitas Indonesia

Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan XIII. Bandung. Alfabeta

Zaini, Muderis, *Adopsi Suatu Tinjauan Dari Tiga Sistem Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2002.